

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem internalisasi nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan (Dirsa,A,dkk, 2020:6).

Pengertian pendidikan karakter menurut istilah pendidikan diambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik (Fadlillah, M,dkk, 2013: 16).

Pendapat Wahyuni (2021: 8) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Peserta didik dituntun

untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Sutarti (2018: 4) tentang pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, penanganan atau pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

Dari keempat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu bentuk penanaman nilai-nilai karakter, pengarahan dan bimbingan supaya peserta didik mempunyai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter, moralitas dan keberagaman. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberi kontribusi yang positif kepada lingkungannya sehingga mampu menciptakan

generasi-generasi yang berkepribadian baik dan menjunjung asa-asa kebajikan dan kebenaran di setiap langkah kehidupan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Sutarti (2018: 7) adalah untuk membentuk akhlak yang mulia, tekun dalam menjalankan perintah, bertoleransi, bermoral, dan kerjasama dalam membangun sebuah tujuan. Tujuan pendidikan diarahkan untuk pembentukan moral, pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat tersebut. Bersikap amanah dimanapun mereka berada dan berjiwa sosial yang tinggi, suka menolong sesama dalam masyarakat maupun dilingkungan sekitarnya, berkarakter yang baik adalah batinnya dipenuhi rasa semangat dan rasa kepedulian terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan disekitarnya.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Wahyuni,A,2021:14) Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Selain dari kedua tujuan tersebut, ada pendapat Wahyuni (2021:14) yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1.) Meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.
- 2.) Mengembalikan kultur moral peserta didik ke arah yang lebih baik dan berperilaku dalam masyarakat yang lebih manusiawi.
- 3.) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud perilaku peserta didik, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah atau lingkungan Masyarakat.
- 4.) Mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

Dari pendapat-pendapat tersebut diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja tujuan pendidikan karakter lebih diintensifkan sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik. Pendidikan karakter menyiapkan peserta didik supaya mempunyai karakter yang baik, yang akan menjadikan peserta didik menjadi lebih tangguh, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki kepribadian maupun akhlak yang baik.

c. Manfaat Pendidikan Karakter

Banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya pendidikan karakter. Manfaat pendidikan karakter diantaranya ialah menjadikan manusia agar kembali kepada fitrahnya yaitu selalu menghidupkannya dengan nilai-nilai kebajikan yang telah digariskan oleh-Nya.(Fadlillah, M, dkk, 2013: 27).

Menurut Sutarti (2018: 8) pendidikan karakter mempunyai manfaat terutama untuk pembentukan karakter mulai pembentukan karakter seseorang, menjadi lebih menghargai sesama, melatih mental dan moral, memahami karakter masing-masing, mampu bekerjasama dengan baik, dan menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan. Selain bisa meningkatkan kemampuan mental dan moral seseorang, menyalurkan minat yang dia punya adalah hal yang sangat baik. Hal ini menggunakan karakter sebagai penyadar untuk sesuatu hal yang penting dan bermanfaat.

Berkaitan dengan manfaat pendidikan karakter Zubaedi (dalam Fadlillah, M, dkk. 2013:27), pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1.) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pada fungsi ini pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik supaya berpikiran baik, berbudi baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2.) Fungsi perbaikan dan penguatan

Fungsi perbaikan dan penguatan dimaksudkan bahwa pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat keluarga, satuan pendidikan, Masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga

negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan Sejahtera.

3.) Fungsi penyaring

Fungsi penyaring dimaksudkan pendidikan karakter tersebut dimaksudkan untuk memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut manfaat pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan potensi, memberikan perbaikan dan penguatan, serta dapat menjadi penyaring dalam setiap tingkah laku, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Ini berarti menunjukkan memang setiap manusia mempunyai potensi kesalahan yang harus dibimbing dan diarahkan, supaya potensi yang ada tersebut dapat berkembang dengan optimal dan tidak menyimpang dari kebenaran yang ada.

d. Proses Pembentukan Karakter

Proses dalam membentuk karakter pada anak usia dini mengacu pada teori-teori belajar karena karakter dapat terbentuk dari perilaku yang merupakan hasil belajar. Adapun teori-teori belajar yang dimaksud sebagai berikut:

1.) Teori Perilaku Skinner

Skinner (dalam Murniyati,dkk,2021:179) menyatakan bahwa belajar adalah proses terjadinya perubahan perilaku sebagai wujud

dari hasil belajar, dengan melalui adanya proses penguatan perilaku baru yang disebut pengkondisian operan (operant conditioning). Operan tersebut terdiri dari penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Penguatan ini diartikan sebagai pengaruh dari perilaku yang kemudian akan memperkuat perilaku tertentu. Dalam penguatan dijelaskan terdapat dua macam penguatan yang terdiri dari penguatan yang sifatnya positif dan penguatan yang sifatnya negatif. Penguatan positif berupa rangsangan yang semakin kuat dan akan mengakibatkan terjadinya respon yang baik. Sedangkan penguatan negatif adalah penguatan yang mendorong siswa untuk menghindari respon akibat tidak ada kepuasan.

2.) Teori Perilaku Thorndike

Teori belajar “Connectionisme” menurut Thorndike (dalam Makki,A,2019:83) bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Dasar dari belajar adalah asosiasi antara kesan panca indra (sense impression) dan impuls untuk bertindak (impuls to action) atau terjadinya hubungan antara stimulus (S) dan response (R) disebut BOND. Thorndike mengemukakan hukum dalam belajar yaitu: (1) *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut; (2) *Law of exercise*, yaitu belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan; (3) *Law*

of effect, yaitu belajar akan semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. (4) *Law of Multiple Response*, yaitu sesuatu yang dilakukan dengan variasi uji coba dalam menghadapi situasi problematis, maka salah satunya akan berhasil juga. Hal ini dikenal dengan Trial and Error. (5) *Law of Assimilation*, yaitu orang yang mudah menyesuaikan diri dengan situasi baru, asal situasi itu ada unsur yang bersamaan. (6) *Law of Partial Activity*, yaitu seseorang yang dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan yang ada didalam situasi tertentu

3.) Teori Perilaku Bandura

Menurut Bandura (dalam Yanuardianto, E, 2019:100) kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforesemen yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforesemen dari tingkah lakunya. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung. Melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhingga banyaknya, yang mungkin diikuti dengan hubungan atau penguatan. Inti dari belajar melalui observasi adalah modeling. Peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modeling, karena modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang

dilakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.

Dari ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui pembiasaan atau pengondisian, pemberian pengertian, pemodelan atau pemberian contoh serta penguatan.

e. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Fadlillah, M, dkk, (2013: 189) nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter berkaitan tentang apa saja yang harus dicapai dalam hal kecerdasan intelektual, moral dan aspek religius seorang anak. Dalam nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat 18 butir nilai-nilai yang harus dipelajari dan dipahami yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab (Sutarti, 2018: 10)

Ratna Megawangi (dalam Kartikowati, E, dkk, 2022: 58) mengembangkan konsep pendidikan 9 karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Adapun muatan nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari:

- 1.) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- 2.) Mandiri, disiplin dan tanggung jawab
- 3.) Jujur Amanah dan berkata baik
- 4.) Hormat santun dan pendekar yang baik
- 5.) Dermawan suka menolong dan kerjasama
- 6.) Percaya diri kreatif dan pantang menyerah
- 7.) Pemimpin yang baik dan adil
- 8.) Baik dan rendah hati
- 9.) Toleransi, cintai damai dan bersatu

2. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter. Kemandirian menurut Musbikin, (2020: 171) berasal dari kata “independence” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.

Masih menurut Musbikin (2020:172) kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan

untuk mendapat persetujuan orang lain Ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Sukiman (2017: 3) bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur dan memilih serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Anak yang mandiri adalah anak yang percaya diri dalam memilih, melakukan dan mengatur kegiatan serta memutuskannya dengan penuh rasa tanggung jawab .

Berdasarkan dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak tergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab

b. Manfaat Kemandirian

Kemandirian bermanfaat bagi anak dalam menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mengembangkan daya tahan fisik dan mental, menumbuhkan kreativitas serta tanggap dalam berpikir dan bertindak (Sukiman,2017: 7).

Menurut (:33) belajar mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, afeksi dan psikomotorik anak, yaitu:

- 1.) Memupuk tanggung jawab
- 2.) Meningkatkan keterampilan
- 3.) Memecahkan masalah

- 4.) Mengambil keputusan
- 5.) Berpikir kreatif, banyak ide
- 6.) Berpikir kritis
- 7.) Percaya diri yang kuat
- 8.) Menjadi guru bagi dirinya sendiri

Belajar mandiri akan menjadikan anak untuk berani memilih sendiri apa yang akan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

c. Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Parker (dalam Musbikin, 2020: 174) pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1.) Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
- 2.) Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 3.) Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu untuk mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
- 4.) Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.

Sedangkan menurut pendapat lain menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1.) Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri
- 2.) Kemampuan-kemampuan menjalankan peranan baru yaitu perubahan-perubahan dalam peranan dan aktivitas sosial
- 3.) Kemampuan memikul tanggung jawab

- 4.) Memiliki rasa percaya diri
- 5.) Memiliki kejelasan pribadi yaitu kemampuan benar dan salah
(Musbikin,2020: 174)

d. Faktor yang mempengaruhi kemandirian

Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Hurlock (dalam Musbikin,2020:175) faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

1.) Pola asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik dilingkungan keluarga maupun sekolah.

2.) Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang mengembangkan pola tingkah laku yang *feminism*. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sifat yang agresif dari pada anak Perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pasif.

3.) Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan

dengan anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Sedangkan menurut Benjamin Spock (dalam Musbikin,2020:177) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, antara lain:

1.) Rasa percaya diri anak

Rasa percaya diri dibentuk Ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

2.) Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung pada orang lain.

3.) Disiplin

Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tuanya.

Kemandirian anak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang pertama perilaku sehari-hari orang tua, guru, lingkungan dan media. Kedua pembiasaan yang dilakukan dikeluarga, sekolah dan masyarakat dan yang ketiga pengalaman anak dalam menentukan

pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut (Sukiman,2017: 5)

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak antara lain: pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak, rasa percaya diri anak, kebiasaan, disiplin, perilaku sehari-hari orang tua, guru serta pengalaman anak dalam menentukan pilihan.

e. Peran orang tua dalam menumbuhkan kemandirian

Dalam menumbuhkan kemandirian peran orang tua sangatlah besar. Menurut Sukiman (2017:11) Peran orang tua dalam menumbuhkan pada anak antara lain:

1.) Sebagai teladan

Orang tua mencontohkan perilaku mandiri di rumah

2.) Sebagai pembimbing

Mengarahkan anak dalam berperilaku mandiri

3.) Sebagai pemberi penghargaan

Memberikan pujian dan motivasi atas kemandirian yang dilakukan anak.

4.) Sebagai pelatih

Melatih kemandirian melalui pembiasaan seperti memberikan kesempatan untuk memilih, bertanggung jawab atas pilihannya dan melakukannya sendiri

f. Aktivitas yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian

Untuk menumbuhkan kemandirian anak dapat dilakukan melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan orang tua. Aktivitas yang dapat dilakukan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak diantaranya:

- 1) Memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan merawat diri sendiri dengan pengawasan
- 2) Menghormati dan memberikan kesempatan anak untuk menentukan pilihannya sendiri selama tidak membahayakan
- 3) Memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk membantu orang tua
- 4) Menjelaskan pentingnya aturan dan memotivasi anak untuk menyetujui aturan di luar rumah
- 5) Memberikan pujian atas usaha anak

g. Indikator kemandirian pada anak

Indikator yang menunjukkan anak sudah menunjukkan karakter kemandirian meliputi: pembiasaan kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.

3. Tanggung Jawab

a. Pengertian tanggung jawab

Tanggung jawab juga merupakan salah satu dari nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada anak. Tanggung jawab menurut Musbikin (2020:187) adalah kemampuan membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti merupakan menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka.

Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh, kesiapan menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri (Hasbi, 2020: 1). Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Allah yang maha esa, (Fadlillah, M, dkk, 2013: 205).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan mengambil keputusan yang patut dan efektif, merupakan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial,

kesanggupan untuk menentukan suatu sikap dan memikul resiko terhadap apa yang dilakukannya.

b. Manfaat tanggung jawab

Manfaat tanggung jawab menurut Sukiman (2016: 4) adalah sebagai berikut :

- 1) Dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati dan dihargai serta disenangi oleh orang lain
- 2) Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan Tindakan yang lebih baik merupakan kunci meraih kesuksesan.
- 3) Sikap bertanggung jawab akan membuat seseorang bertindak lebih berhati-hati dengan perencanaan yang matang.
- 4) Sikap bertanggung jawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.

Manfaat lain dari tanggung jawab adalah mampu menyelesaikan tugas dengan baik, bertindak lebih hati-hati dan terencana serta dapat menghadapi permasalahan dengan tegar dan menyelesaikannya. (Hasbi, 2020: 6)

c. Ciri-ciri tanggung jawab

Menurut Musbikin (2020:195) ciri-ciri orang yang bertanggung jawab antar lain yaitu:

- 1) Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dia menyadari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas sebagai hamba Allah swt.
- 2) Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, setiap hal yang dilakukan memiliki alasan yaitu maksud dan tujuannya
- 3) Tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan orang tersebut
- 4) Kemampuan dalam menentukan pilihannya
- 5) Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
- 6) Bisa membuat keputusan berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
- 7) Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni

- 8) Menghormati dan menghargai aturan
- 9) Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
- 10) Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
- 11) Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat

Tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan. Disiplin berarti seseorang bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan. Dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu (Musbikin,2020: 196).

d. Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya tanggung jawab dan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Layanan bimbingan konseling yang dilakukan, misalnya oleh guru BK (bimbingan konseling) dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas (Musbikin,2020: 196).

e. Peran orang tua dalam menumbuhkan tanggung jawab

Peran orang tua dalam menumbuhkan tanggung jawab pada anak adalah dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang karakter tanggung jawab, menjadi teladan bagi anak, melatih anak mentaati aturan, menjalin komunikasi yang efektif, memperhatikan kegiatan anak di luar rumah, serta menyediakan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi anak (Sukiman,2016: 26).

f. Cara mengajarkan tanggung jawab kepada anak

Menurut Sukiman (2016:14) ada beberapa cara dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak sebagai berikut:

1) Bercerita

Menentukan tema yang sesuai dengan karakter tanggung jawab, membangun suasana, memberikan buku cerita atau artikel tentang tokoh-tokoh sukses seorang yang bertanggung jawab, mengajak anak untuk mengambil kesimpulan perilaku yang boleh dan tidak boleh dicontoh

2) Bermain

Dalam kegiatan bermain anak diajak menentukan jenis permainan, membangun suasana, mengajak anak bermain serta mengambil keputusan perilaku yang boleh dan tidak boleh dicontoh

3) Memberikan beberapa tugas sederhana dan disesuaikan dengan usia anak

Beri anak beberapa tugas sederhana seperti membereskan dan menyimpan alat permainan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan dan merapikan kamar, dsb. Berikan penghargaan bila anak berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik, bila gagal jangan menggunakan kekerasan.

4) Membiarkan anak membuat keputusan

Memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih, agar ia bertanggung jawab terhadap pilihannya. Serta jelaskan kepada anak untuk menanggung konsekuensi atas pilihannya.

5) Membiasakan anak menepati waktu

Biasakan anak menepati janji sesuai dengan waktu yang dijanjikan. Jelaskan kepada anak dampak positif jika menepati waktu dan dampak negatif ketika tidak menepati waktu.

6) Melatih anak menyelesaikan tugasnya

Biarkan anak menyelesaikan tugasnya sampai selesai, jangan mengambil alih tugas anak.

7) Mendukung anak melewati situasi sulit

Ketika anak mengalami masalah berikan bimbingan dan dukungan sehingga anak merasa nyaman

8) Membiasakan anak menerima konsekuensi dan belajar dari kegagalan

Beri dukungan anak untuk menerima kegagalan sebagai suatu pelajaran dan tidak mengulangi kembali.

- 9) Membiasakan anak menghindari mencari kambing hitam / menyalahkan

Jelaskan pada anak untuk tidak menyalahkan orang lain atau kondisi yang ada, karena menyalahkan pihak lain tidak membangun rasa tanggung jawab anak terhadap keselamatan diri.

Menurut Sutarti,T (2018:28) ada beberapa penerapan yang dapat dilakukan kepada anak usia dini mengenai tanggung jawab:

- 1.) Jika anak menjatuhkan sesuatu maka diberitahu untuk segera mengembalikan kembali tempatnya. Hal tersebut merupakan contoh sederhana dalam bertanggung jawab dikarenakan anak yang menjatuhkan sesuatu harus mengembalikannya ke tempatnya semula.
- 2.) Ketika anak melakukan suatu kesalahan kepada teman bermainnya beritahu untuk meminta maaf dan membantunya kembali. Meminta maaf juga salah satu bentuk tanggung jawab yang sederhana yang dapat diajarkan kepada anak.
- 3.) Memberikan suatu tugas yang sederhana kepada anak maka awasi dan beri pengertian bahwa itu tugas anak yang harus diselesaikan sendiri.

g. Indikator tanggung jawab pada anak

Indikator yang menunjukkan anak sudah menunjukkan karakter tanggung jawab meliputi:

- 1.) Anak merapikan kamarnya sendiri
- 2.) Mulai menghargai orang lain
- 3.) Mentaati aturan (kegiatan, aturan)
- 4.) Mengatur diri sendiri seperti meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya.
- 5.) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri seperti menjaga kebersihan lingkungan

- 6.) Melakukan sesuatu yang harus dilakukan seperti membereskan mainannya setelah bermain

4. Model Asanti Emotan

- a. Pengertian Model Asanti Emotan

Model Asanti Emotan menurut Hanif, M, dkk, (2016:18) merupakan serangkaian bentuk kegiatan untuk membantu orang retardasi mental dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosialnya melalui pembiasaan, pengertian, pemodelan, dan penguatan. Model Asanti Emotan memperkuat dan mengoptimalkan warga retardasi mental secara individu maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, dan peluang-peluang yang dimilikinya.

- b. Tujuan Model Asanti Emotan

Tujuan model Asanti Emotan adalah untuk mengurangi ketergantungan orang retardasi mental sebagai akibat dari kelainan yang diderita dan menumbuhkembangkan kemandirian untuk hidup di Masyarakat.(Hanif,M,dkk, 2016: 18)

- c. Bidang Pemberdayaan dengan Model Asanti Emotan

Menurut Hanif, M, dkk, (2016:18), bidang pemberdayaan warga retardasi mental dengan model Asanti Emotan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kemampuan menjalankan aktivitas pribadi yaitu dengan pemberdayaan yang membantu warga retardasi mental dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan bakat dan minat, kondisi yang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara nyata.
- 2) Pengembangan kemampuan menjalankan aktivitas keluarga yaitu, bidang pemberdayaan yang membantu warga retardasi mental dalam memahami, menilai dan mengembangkan kemampuan menjalankan tugas, kewajiban, dan tugas sebagai anggota keluarga.
- 3) Pengembangan kemampuan menjalankan aktivitas sosial yaitu bidang pemberdayaan yang membantu warga retardasi mental dalam memahami, menilai, dan mengembangkan interalasi sosial yang sesuai norma-norma yang berlaku dan efektif dengan anggota keluarga, warga di lingkungan sekitar, dan Masyarakat luas.

d. Fungsi Model Asanti Emotan

Fungsi model pemberdayaan dengan model Asanti Emotan sebagai berikut:

- 1) Pemahaman yaitu membantu warga retardasi mental memahami diri, keluarga dan lingkungannya

- 2) Pencegahan yaitu untuk membantu warga retardasi mental mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya
- 3) Pengentasan yaitu untuk membantu warga retardasi mental mengatasi masalah-masalah terutama keterbatasan yang dialaminya
- 4) Pengembangan, yaitu untuk membantu warga retardasi mental menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya (Hanif, M, dkk, 2016:19)

e. Prinsip dan Asas Model Asanti Emotan

Prinsip dan asas model pemberdayaan Asanti Emotan sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip pemberdayaan meliputi:
 - a) Pembiasaan atau pengondisian (*condisioning*) yaitu warga retardasi mental dibiasakan menjalankan aktivitas pribadi, keluarga dan sosial secara benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.
 - b) Pengertian (*insight*) yaitu warga retardasi mental diberi pengertian, pemahaman, dan informasi tentang arti penting, manfaat, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitasnya baik aktivitas pribadi, keluarga, sosial.

- c) Pemodelan (*modelling*) yaitu warga retardasi mental diberi contoh atau model tentang bagaimana menjalankan aktivitas individu, keluarga dan sosial.
 - d) Penguatan (*reinforcement*) yaitu warga retardasi mental agar melakukan aktivitas individu, keluarga, dan sosial secara berkelanjutan diperlukan penguatan. Penguatan ini ada yang positif (hadiah) dan ada yang negatif (hukuman). Penguatan positif akan mendorong organisme berbuat dan penguatan negatif akan menghambat organisme melakukan aktivitas yang tidak sesuai yang diharapkan. Dengan demikian, penguatan merupakan konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi.
- 2) Asas-asas pemberdayaan meliputi: kesulareaan, keterbukaan, kemandirian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, dan tut wuri handayani (Hanif, M, dkk, 2016:18)
- f. Bentuk dan Model Asanti Emotan

Menurut Hanif, M, dkk, (2016:18) model Asanti Emotan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan sebagai berikut:

- 1) Individu yaitu bentuk kegiatan pemberdayaan yang membantu orang retardasi mental secara perorangan.
- 2) Kelompok yaitu bentuk kegiatan pemberdayaan yang membantu sejumlah orang retardasi mental melalui suasana dinamika kelompok

- 3) Lapangan yaitu bentuk kegiatan pemberdayaan yang membantu seorang atau sejumlah orang melalui kegiatan lapangan.

B. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter sangat berperan dalam membentuk anak sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkontribusi aktif dalam sekolah, keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan terus ditingkatkan sepanjang kehidupan. Ini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat untuk memastikan bahwa anak menerima pembelajaran karakter yang memadai. Dengan demikian pendidikan karakter adalah investasi penting dalam membentuk anak sebagai individu yang berkualitas dan masyarakat yang lebih baik.

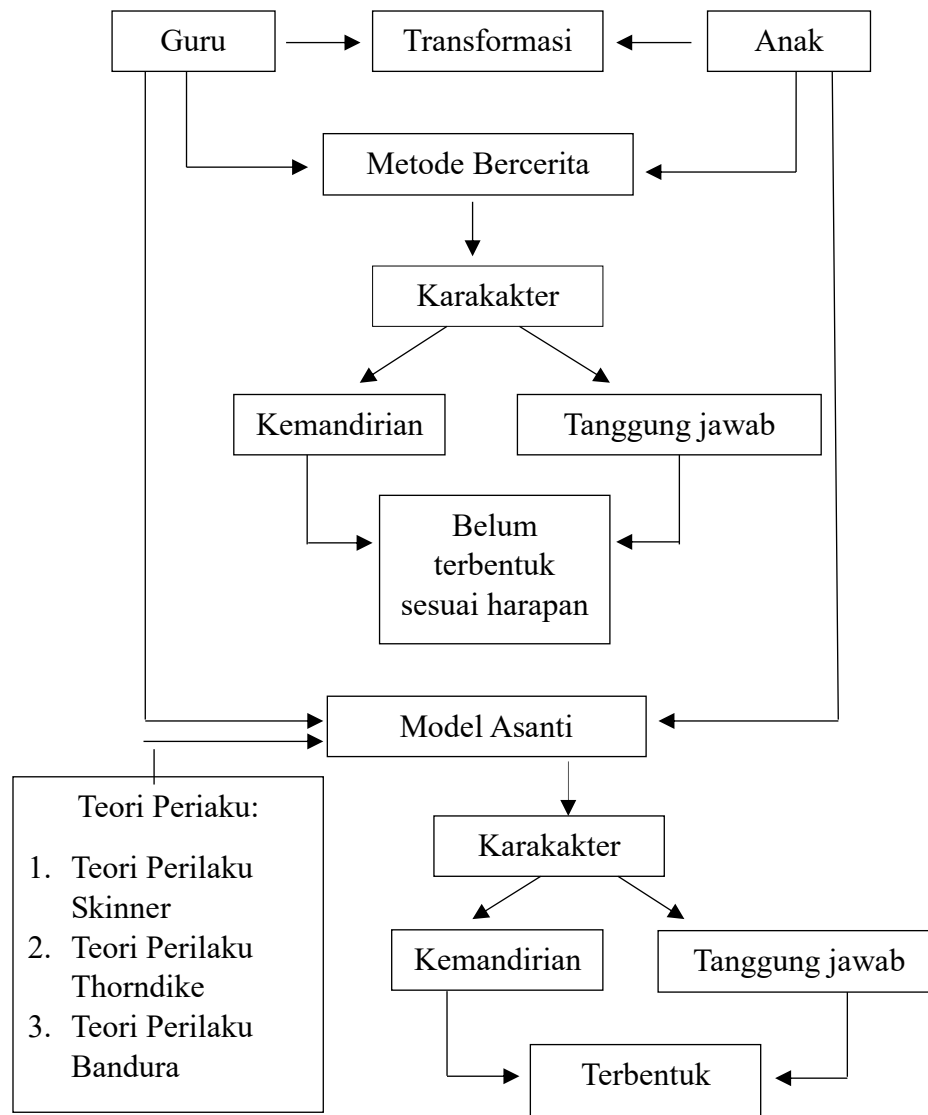
Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting karena masa ini merupakan periode perkembangan awal yang kritis dalam kehidupan anak. Selama masa ini anak-anak mulai membentuk nilai-nilai, sikap dan perilaku yang akan dasar kepribadian mereka di masa depan. Pendidikan karakter pada usia dini harus dilakukan melalui pendekatan yang positif, melibatkan orang tua, guru, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan moral anak-anak.

Karakter kemandirian dan tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk diajarkan pada anak karena karakter kemandirian dan tanggung jawab merupakan dasar penting dalam perkembangan pribadi dan sosial anak. Orang tua, guru memiliki peran penting dalam

mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab kepada anak dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dari hasil pengamatan model Asanti Emotan dapat digunakan dalam membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab pada anak. Hal ini karena pada model Asanti Emotan menggunakan menggunakan prinsip-prinsip yang meliputi pembiasaan atau pengondisian, pemberian pengertian, pemodelan serta penguatan yang dapat menstimulasi perkembangan karakter kemandirian dan tanggung jawab pada anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat dibagangkan seperti dibawah ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan di depan maka dapat disampaikan hipotesis tindakan teori adalah karakter kemandirian dan tanggung jawab anak kelompok B TK Dharma Wanita Kanigoro I dapat ditingkatkan dengan menggunakan model Asanti Emotan.

D. Kebaharuan Penelitian

Upaya meningkatkan karakter kemandirian dan tanggung jawab banyak dilakukan penelitian diantaranya sebagaimana yang tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama,Tahun,Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan milik Penulis
1.	Muhammad Hanif (2016) yang berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental dengan Model Asanti Emotan (Studi Kasus di Sidoharjo Jambon Ponorogo)	partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Model Asanti Emotan dalam kategori cukup aktif	1. Peningkatan karakter kemandirian dan tanggung jawab 2. Penelitian digunakan pada anak TK
2.	Muhammad Hanif, Dian Ratnaningtyas Afifah (2017) yang berjudul Pemberdayaan Warga Retardasi Mental Kampung Sidoharjo Jambon Ponorogo melalui Model Asanti Emotan	Melalui Model Asanti Emotan, kemampuan warga retardasi menjalankan aktivitas pribadi, keluarga, dan sosial mengalami peningkatan sebagaimana kriteria yang diharapkan.	1. Peningkatan karakter kemandirian dan tanggung jawab 2. Penelitian digunakan pada anak TK
3.	Amanda Nur Apriana, Nan Rahmiwati (2021) yang berjudul Proses Pembentukan Karakter Disiplin Tanggung Jawab dan Kemandirian melalui Program	Pembentukan karakter disiplin, Tanggung Jawab dan kemandirian melalui program pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan sekolah dengan cara	Menggunakan model Asanti Emotan

	Pembiasaan dan Keteladanan di TK A Kota Cimahi	menerapkan dan mencontohkan ini dilakukan dengan berbagai tahapan.	
4	Erna Zumrotun, Aan Widiyono (2022) yang berjudul Pembentukan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Anak melalui Cooking Class Di RA Imama Mijen Semarang	Pendampingan orang tua sangat memiliki pengaruh dengan tanggung jawab dan kemandirian anak dalam kegiatan cooking class, yaitu anak lebih mandiri sejumlah 93,75%, dan anak lebih tanggung jawab sejumlah 87,5%.	1. Menggunakan model Asanti Emotan 2. Pendampingan dilakukan oleh guru
5	Khoirun Ni,mah, Wahyu Sukartiningsih, Eko Darminto, Agung Purwanto (2022) yang berjudul Model Pembiasaan Karakter Tanggung Jawab dan Kemandirian pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina II Pungging Mojokerto	(1) Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter tanggung jawab dan kemandirian kombinasi dari beberapa metode. (2) Metode pembiasaan ini diimplementasikan pada kegiatan anak-anak yang berlangsung setiap hari di sekolah. (3) Dalam pengembangan karakter tanggung jawab dan kemandirian terdapat perbedaan metode yang digunakan. (4) Secara umum anak menyukai metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru. (5) Hasil penerapan metode pembiasaan	Menggunakan model Asanti Emotan

ketika disekolah
anak-anak mulai
dibiasakan belajar
bertanggung jawab dan
mandiri ketika
mengerjakan tugas
tetapi ketika dirumah
hal ini belum berjalan
sepenuhnya
terkadang anak masih
dibantu orang tuanya.
(6) Dalam penerapan
metode
pembiasaan terdapat
beberapa hambatan.

Berdasarkan telaah dari penelitian-penelitian terdahulu sebagaimana yang dicantumkan dalam tabel di atas dan sepengetahuan penulis belum ada yang secara spesifik yang menggunakan model Asanti Emotan untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab. Oleh karena itu penelitian peningkatan karakter kemandirian dan tanggung jawab dengan menggunakan model Asanti Emotan pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Kanigoro I tergolong penelitian baru.